

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-undang RI No 36 tahun 2009 Pasal 164 tentang kesehatan kerja, menyebutkan bahwa upaya kesehatan ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Salah satu gejala gangguan kesehatan pada pekerja yang muncul akibat pekerjaan yaitu kelelahan. Kelelahan merupakan kondisi yang berbeda dirasakan oleh individu yang berakibat menurunnya efisiensi, kapasitas kerja dan ketahanan tubuh dalam melakukan aktivitas. Kelelahan juga merupakan penurunan sementara atau ketidakmampuan, kurangnya keinginan dalam menanggapi suatu kondisi atau situasi dikarenakan aktivitas mental dan fisik yang berlebih.<sup>(1)(2)(3)</sup>

Kelelahan kerja menjadi masalah yang sering dialami oleh setiap tenaga kerja ketika melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan data dari *Internasional Labour Organisation* (ILO) tahun 2016 diketahui lebih kurang 32% pekerja di dunia mengalami kelelahan akibat kerja.<sup>(4)</sup> Kelelahan akibat kerja yang dialami pekerja dapat menyebabkan ketidaknyamanan, gangguan dan mengurangi kepuasan serta penurunan produktivitas yang ditunjukkan dengan berkurangnya kecepatan performansi, menurunnya mutu produk, hilangnya orisinalitas, meningkatnya kesalahan dan kerusakan, kecelakaan yang sering terjadi, kurangnya perhatian dan ketidaktepatan dalam melaksanakan pekerjaan.<sup>(5)</sup>

Pada beberapa penelitian diketahui bahwa kelelahan kerja memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *National Safety Council* (NSC) tahun 2017 terhadap 2.010 tenaga kerja di

Amerika Serikat menunjukkan sekitar 13% kecelakaan kerja di tempat kerja disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 80% hingga 97% pekerja memiliki satu dan dua faktor resiko kelelahan kerja, dan pekerja di Amerika Serikat mengatakan jika mereka mengalami kelelahan kerja dapat memicu terjadinya ketidakhadiran dalam bekerja, penurunan produktivitas serta peningkatan kecelakaan kerja.<sup>(6)</sup> Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2013) menyatakan bahwa setiap hari rata-rata terjadi kecelakaan kerja sebanyak 414 kejadian, dan 27,8% kecelakaan disebabkan oleh kelelahan yang cukup tinggi, serta lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat di Indonesia.<sup>(7)</sup>

Kelelahan kerja juga terjadi pada pekerja di bidang pelayanan kesehatan. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.<sup>(8)</sup> Di Indonesia tahun 2020 jumlah sumber daya manusia kesehatan (SMDK) pada rumah sakit sebanyak 817.145 SMDK yaitu terdiri dari 569.714 tenaga kesehatan dan 247.431 tenaga penunjang kesehatan. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah tenaga kesehatan terbanyak di rumah sakit yaitu perawat (50,70%) dengan jumlah 289.332.<sup>(9)</sup> Jadi perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah dan kebutuhan paling banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya di rumah sakit. Perawat adalah pekerja pemberi jasa layanan kesehatan yang memiliki tugas untuk membantu pelayanan gawat darurat dan menyediakan pelayanan keperawatan untuk orang sakit, terluka dan ketidakmampuan fisik maupun mental secara terus menerus selama 24 jam.<sup>(10)(11)</sup> Pasien yang dilayanin oleh perawat selalu berubah dengan kondisi pasien yang bervariasi serta jumlah pasien lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perawat.<sup>(12)</sup>

Perawat beresiko mengalami cedera berkaitan dengan postur kerja yang dapat menimbulkan gangguan pada otot dan kerangka, yang menjadi faktor utama kelelahan fisik. Selain itu, perawat juga melakukan pekerjaan dengan lebih banyak berdiri dan melakukan aktivitas yang membutuhkan upaya fisik dan mental sehingga perawat akan lebih mudah mengalami kelelahan kerja.<sup>(13)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saftarina, dkk (2018) pada Rumah Sakit di Bandar Lampung diketahui bahwa 75,8% perawat dirumah sakit mengalami kelelahan kerja.<sup>(14)</sup> Pada penelitian Rahmawati, dkk (2019) di RSUD Bangkinang diketahui bahwa jumlah kelelahan kerja pada perawat di RSUD tersebut mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2016 (38%), tahun 2017 (42%), 2018 (45%) dan pada tahun 2019 (48,4%) perawat mengalami kelelahan kerja.<sup>(15)</sup>

Kelelahan kerja pada perawat berpengaruh terhadap pelayanan dirumah sakit yang mengakibatkan turunnya produktifitas kerja seperti sering mengalami rasa lemas, kram, pusing, ngantuk, sakit kepala serta menguap saat melayani pasien.<sup>(16)</sup> Selain itu Perawat yang mengalami kelelahan beresiko melakukan kesalahan dalam pelayanan keperawatan serta menurunnya tingkat kehadiran kerja perawat.<sup>(12)(13)</sup> Perawat memiliki tuntutan kerja yang tinggi, terutama pada perawat yang bertugas di Instalasi Rawat Inap, dikarenakan pada Instalasi Rawat Inap seluruh asuhan keperawatan dilakukan 24 jam selama 7 hari dengan sistem *shift* sehingga tanggungjawab perawat tersebut lebih besar dibandingkan dengan perawat yang bertugas di instalasi lainnya. Tuntutan kerja yang tinggi tersebut menyebabkan aktivitas kerja Perawat Intalasi Rawat Inap meningkat sehingga lebih rentan mengalami kelelahan kerja.<sup>(17)</sup>

Kelelahan kerja pada perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu beban kerja, kapasitas kerja dan beban tambahan akibat lingkungan kerja. Faktor

beban kerja terdiri dari durasi kerja fisik dan mental. Faktor kapasitas kerja terdiri dari umur, masa kerja, shift kerja, status gizi, lama waktu kerja, kesehatan pekerja, dan keterampilan serta Faktor beban tambahan akibat lingkungan kerja terdiri dari faktor fisik (kebisingan, suhu, pencahayaan), faktor kimia (gas, uap, debu, asap), faktor biologi (bakteri, parasit dan golongan hewan), faktor ergonomi (ketidaksiharian sikap kerja, cara kerja, alat pelindung diri), serta faktor psikologis (suasana kerja, pekerjaan yang monoton, dan hubungan diantara pekerja yang dapat menyebabkan stres kerja).<sup>(18)</sup>

Umur merupakan salah satu indikator kapasitas kerja yang dapat mempengaruhi kelelahan kerja pada perawat. Jika usia perawat bertambah akan disertai dengan proses degenerasi dari organ tubuh sehingga kemampuan organ tubuh akan menurun, dengan penurunan kemampuan organ tersebut perawat akan semakin mudah mengalami kelelahan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kondi, dkk (2019) pada perawat Rumah Sakit Awal Bros Bekasi diketahui bahwa ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada perawat ( $p$  value=0,001).<sup>(19)(20)</sup>

Masa kerja dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif pada perawat. Masa kerja memberikan dampak positif, semakin lama bekerja maka perawat akan semakin berpengalaman. Namun, masa kerja juga dapat memberikan pengaruh negatif, lama bekerja akan menimbulkan rasa bosan dan lelah serta akan semakin lama terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Ferusgel, dkk (2022) pada perawat, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat ( $p$  value=0,003).<sup>(21)</sup>



Status Gizi juga salah satu faktor penyebab kelelahan kerja. Jika status gizi perawat baik maka perawat akan melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien, tetapi jika status gizi yang kurang akan berakibat pada tidak tercapainya efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal dikarenakan pertahanan tubuh terhadap penyakit menurun, kemampuan fisik berkurang, berat badan menurun, kurang bersemangat, kurang motivasi, dan bergerak lebih lamban.<sup>(22)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Oksandi, dkk (2020) pada perawat di RSUD dr. H. BOB Bazar Kalianda kabupaten Lampung Selatan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja ( $p\ value = 0,038$ ) dan perawat yang memiliki status gizi tidak baik berpeluang 3,16 kali lebih besar mengalami kelelahan dibandingkan perawat dengan status gizi yang baik.<sup>(19)</sup>

Beban kerja pada perawat juga dapat mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimkatni, dkk (2020) pada perawat di RSUD Bitung dan Rumah Sakit Budi Mulia Bitung menunjukkan bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja ( $p\ value = 0,000$ ). Hal ini dikarenakan ketika beban kerja tidak sesuai dengan kapasitas kerja seseorang maka akan menyebabkan kelelahan kerja.<sup>(23)</sup> Sejalan dengan penelitian Pongantung, dkk (2018) pada perawat di Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja ( $p\ value = 0,000$ ) yang mana jika beban kerja meningkat maka kelelahan kerja mengalami peningkatan.<sup>(12)</sup>

Stres kerja merupakan reaksi tubuh yang tidak spesifik terhadap tuntutan dan beban kerja yang dialami.<sup>(12)</sup> Stres kerja yang terjadi dalam waktu yang lama akan menjadi faktor risiko terjadinya kelelahan kerja. Stres kerja menghasilkan tingkat kelelahan emosional yang lebih tinggi.<sup>(24)</sup> Stres kerja yang menyebabkan kelelahan kerja dapat berdampak pada produktivitas kerja, motivasi kerja perawat, maupun

tingkat kehadiran perawat.<sup>(23)</sup> Berdasarkan Penelitian Rudyarti (2020) pada perawat di Rumah Sakit, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja ( $p \text{ value} = 0,000$ ). Hubungan stres kerja dan kelelahan kerja bersifat searah yang mana semakin tinggi stres kerja maka kelelahan kerja semakin meningkat.<sup>(25)</sup>

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mandau adalah rumah sakit umum daerah dengan kategori B yang beroperasi selama 24 jam, terletak di jalan Stadion No. 10 Kelurahan Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. RSUD Mandau merupakan salah satu rumah sakit rujukan penanganan Covid-19 di duri dengan jumlah kasus paling banyak yaitu 63 kasus untuk pasien Covid-19. Rumah Sakit ini memiliki Instalasi Rawat Inap dengan jumlah perawat sebanyak 99 Perawat terdiri dari 6 Instalasi Rawat Inap yaitu ruang rawat Bedah, ruang rawat Anak, ruang rawat Penyakit Dalam/Internis, ruang rawat Kebidanan, ruang rawat Perinatologi dan ruang rawat ICU (*Intensive Care Unit*). Semenjak Pandemi Covid-19 ruang rawat inap bertambah menjadi 2 yaitu ruang Isolasi 1 dan Isolasi 2 dengan jumlah perawat yaitu 26 perawat. Perawat di Instalasi Rawat Inap ini memiliki 3 *Shift* kerja yaitu *shift* pagi (08.00-14.00), *shift* sore (14.00-20.00) dan *shift* malam (20.00-08.00).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik, jumlah kunjungan pasien Instalasi Rawat Inap pada bulan Januari hingga Desember tahun 2021 yaitu 6.524 pasien dan jumlah kunjungan pasien Isolasi Covid-19 yaitu 907 pasien Covid-19, sehingga total Pasien Instalasi Rawat Inap tahun 2021 yaitu 7.431 pasien. Data BOR RSUD Mandau pelayanan rawat inap pada tahun 2020 sebesar 65% dan pada tahun 2021 sebesar 72%. Berdasarkan data tersebut diketahui terdapat peningkatan jumlah pelayanan instalasi rawat inap, sehingga semakin banyak pasien maka beban kerja pada perawat akan semakin berat. Selain itu, terdapat satu kasus meninggalnya

perawat di RSUD Mandau akibat Covid-19 yang akan menambah beban mental bagi perawat sehingga beresiko terjadinya stres kerja, didukung dengan kondisi istirahat siang pada perawat yang tidak maksimal yaitu ketika istirahat siang perawat tetap harus memantau kondisi pasien, dan makan siang dilakukan secara bergantian, terutama pada ruang isolasi covid yang mana perawat menggunakan APD (alat pelindung diri) lengkap selama bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 perawat instalasi rawat inap dengan kuisioner kelelahan kerja *subjectif self rating test* dari *industrial fatigue research committee (IFRC)*, didapatkan 60% perawat mengalami kelelahan kerja dengan rata-rata keluhan yaitu 100% merasa ingin berbaring dan cemas terhadap sesuatu, 90% kadang-kadang menguap saat bekerja, tidak dapat berkonsentrasi saat bekerja, dan sulit memusatkan perhatian, 80% merasa kurang sehat, serta 70% merasa lelah, mengantuk, susah berfikir, lelah berbicara, mudah melupakan sesuatu, kaku dibagian bahu, dan merasa haus. Pada 6 Perawat yang mengalami kelelahan kerja tersebut, diketahui 4 diantaranya berusia >35 tahun dan 2 diantaranya berusia <35 tahun serta pada 10 perawat yang dilakukan studi pendahuluan tersebut, diketahui 8 perawat tidak memiliki riwayat penyakit dan 2 diantaranya mempunyai riwayat penyakit.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan Kepala Seksi Keperawatan RSUD Mandau diketahui bahwa setiap perawat di Instalasi Rawat Inap memiliki keluhan kelelahan kerja dikarenakan jumlah pasien masuk yang tidak sebanding dengan jumlah perawat, dan juga adanya perawat yang mengambil cuti serta izin untuk tidak masuk dengan alasan sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada

perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2022.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi umur pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi beban kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.





6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
7. Untuk menganalisis hubungan umur dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
8. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
9. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
10. Untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
11. Untuk menganalisis hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.
12. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kesehatan masyarakat khususnya bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja dan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi RSUD Mandau dalam mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat.

2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi RSUD Mandau dalam menyusun kebijakan untuk melakukan manajemen resiko terkait kelelahan kerja pada perawat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam suatu penelitian.

### 1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi terkait bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Perawat di Instalasi Rawat Inap.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis Riau. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Juni tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang jumlah populasi sebanyak 125 perawat dan sampel 61 perawat dengan metode pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*. Variabel yang akan diteliti adalah variabel dependen (kelelahan kerja) dan variabel independen (umur, masa kerja, status gizi, beban kerja dan stres kerja). Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instalasi keperawatan RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis. Data di analisis secara univariat, bivariat dan multivariat.